

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Hasil Penelitian

Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah lembaga pendidikan dasar berbasis Islam yang berkomitmen mencetak generasi cerdas, berakhlak mulia, dan berwawasan keislaman. Dengan kurikulum terpadu yang menggabungkan ilmu pengetahuan umum dan agama, MI menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa sejak usia dini. Berdasarkan sejarah sejak berdirinya tahun 1928 memberikan motivasi bagi kita untuk tetap memberikan yang terbaik dalam bentuk fisik maupun prestasi dalam bidang akademik maupun non akademik. Adapun rincian selengkapnya dapat dilihat pada gambaran berikut ini:

1. Sejarah MI TPI Keramat Banjarmasin

Madrasah Ibtidaiyah Taman Pemuda Islam Keramat terletak di Jalan Keramat Raya RT.17 No.21 Kelurahan Sungai Bilu Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin. Didirikan pada tanggal 02 Mei 1928 oleh tokoh masyarakat Sungai Bilu dan sekitarnya.

Pada zaman dahulu, sebelum berdirinya MI TPI Keramat Banjarmasin. Datuk H. Husin berencana akan mendirikan Sekolah Arab dengan menggunakan sebidang tanah yang beliau miliki di jalan Keramat Raya Banjarmasin. Oleh sebab itu beliau mewakafkan tanah tersebut untuk keperluan mendirikan Sekolah Arab yang beliau rencanakan. Lalu dibangunlah hanya dua lokal pada saat itu.

Dengan berkembangnya zaman, pada tahun 1978 dibuatlah perubahan untuk dilaksanakannya sekolah formal di MI TPI Keramat Banjarmasin dengan Nomor Statistik Madrasah 111263710027-TGL: 3/1/1078 dan Sk. Izin Operasional: L. 0/3/09/1-a/78 serta Akta Notaris Gianto, SH No. C. 102 HT. 03.01- Th 2000. Secara bertahap dibangunlah selokal demi selokal. Membangun sekolahnya pun secara swadaya masyarakat setempat. Adapun hasil akreditasi sekolah ini terakreditasi dengan peringkat B (Baik).

Setelah tercetusnya rencana Datuk H. Husin pada tahun 1928, maka muncullah inisiatif masyarakat untuk memberikan nama Madrasah ini dengan nama “Taman Pemuda Islam” sesuai dengan Hari Sumpah Pemuda dan sekaligus pada tahun itu ketua Yayasan dipegang oleh Datuk H. Husin pada tahun 1928 – 1938. Kemudian dilanjutkan oleh H. Anang B. sampai tahun 1952. Lalu dilanjutkan oleh H. Kaspul Anwar 1967. Kemudian dilanjutkan oleh Bapak Sopiyan Hanafi dari tahun 1967 – 1990. Dan dilanjutkan Bapak H. Mahmud Zailani dari tahun 1990 – sekarang.

2. Visi, Misi dan Tujuan MI TPI Keramat Banjarmasin

a. Visi

Visi MI TPI Keramat Banjarmasin adalah menciptakan siswa yang berprestasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki kualitas dalam keimanan dan ketaqwaan.

b. Misi

Misi MI TPI Keramat Banjarmasin adalah menyiapkan generasi yang pintar dan berbakat yang memiliki potensi dalam ilmu

pengetahuan dan teknologi, serta didasari oleh nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan, mengembangkan sumber daya manusia yang aktif, kreatif dan inovatif sesuai dengan perkembangan zaman, menyediakan anak-anak dengan bekal yang memadai untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang dan membangun citra sekolah di masyarakat.

c. Tujuan

Tujuan MI TPI Keramat Banjarmasin adalah menjadikan siswa beriman dan bertaqwa kepada YME dan berakhlak mulia, siswa memiliki kesehatan baik secara fisik maupun mental, siswa memiliki landasan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang memadai untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat dan kebudayaan, siswa kreatif, terampil dan bekerja untuk dapat mengembangkan diri secara terus menerus dan meningkatkan moto pendidikan di sekolah.

3. Identitas MI TPI Keramat Banjarmasin

- a. Nama Madrasah : MI TPI Keramat
- b. Nomor Statistik : 111263710027
- c. Nomor Pokok Sekolah Nasional : 60723196
- d. NPWP : 00.926.061.3-731.000
- e. Provinsi : Kalimantan Selatan
- f. Kab. / Kota : Banjarmasin
- g. Kecamatan : Banjarmasin Timur
- h. Desa / Kelurahan : Sei Bilu

- i. Alamat : Jl. Keramat Raya RT.17 No.21
- j. Kode Pos : 70236
- k. Telepon : 085311666365
- l. Lokasi Sekolah :Perkotaan
- m. Status Sekolah : Swasta
- n. Akreditasi : B
- o. Tahun Berdiri : 2 Mei 1928

4. Waktu Belajar

- a. Kegiatan belajar mengajar : Pagi
- b. Jam : 08.00s/d 11.00 (kelas 1) 11.00 s/d 14
(kelas 2)

5. Keadaan Tanah

- a. Status Tanah : milik Sendiri/ Hak Milik
- b. Luas Tanah : 879 (delapan ratus tujuh puluh meter
persegi)

6. Bangunan

- a. Keadaan Bangunan : Semi permanen
- b. Jumlah Ruang Belajar : 16 buah/19 kelompok belajar
- c. Ruang Kepala Sekolah : 1 buah
- d. Ruang Dewan Guru : 1 buah
- e. Ruang TU : 1 buah
- f. Ruang Kantin : 2 buah
- g. Ruang Mushalla : 1 buah

- h. Ruang UKS : 1 buah
- i. Ruang BP/Ekskul : 1 buah
- j. Ruang Perpustakaan : 1 buah
- k. Ruang Koperasi/Gudang: 1 buah
- l. WC Siswa : 4 buah
- m. WC guru : 2 buah
- n. Ruang Ganti Siswa/i : 2 buah

7. Ketenagaan

- a. Kepala Madrasah : 1 orang
- b. Wakil Kamad : 1 orang
- c. TU : 2 orang
- d. Guru Pengajar : 22 orang
- e. Penjaga Kantin : 1 orang
- f. Satpam : 1 orang
- g. Kebersihan : 1 orang

8. Keadaan Siswa

Tabel 4. 1 Keadaan Siswa

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Keterangan
1	I A	11	13	24	
2	I B	11	13	24	
3	I C	11	13	24	
4	I D	8	10	18	
5	II A	10	12	22	
6	II B	11	13	24	
7	II C		12	25	
8	III A				

9	III B	13	15	27	
10	III C	12	10	28	
11	IV A	18	17	28	
12	IV B	11	9	24	
13	IV C	15	9	22	
14	V A	13	6	16	
15	V B	10	9	26	
16	V C	17	14	25	
16	VI A	11	11	21	
17	VI B	10	16	29	
18	VI C	13	16	29	
		13	17	29	
		12			
JUMLAH		230	235	465	

9. Kegiatan di Sekolah

a. Kegiatan Ekstrakurikuler

- 1) Pramuka
- 2) Paskibraka
- 3) PMR
- 4) Rebana

b. Kegiatan Menabung (di bagi pada setiap akhir tahun pelajaran)

c. PHBI / Nasional

- 1) Maulid
- 2) Isra Mi'raj
- 3) Tahun baru Islam
- 4) Hari Kemerdekaan

10. Daftar Tenaga Mengajar/TU

Tabel 4. 2 Daftar Tenaga Mengajar/TU

No.	Nama / NIP	L/P	Jabatan Utama
1	Maslan, S.Pd. / 196605132003121002	L	Kepala Madrasah
2	Hasniah, S.Pd.I /198107172005012012	P	Wakamad
3	Khairunnisa, S.Pd.I	L	Kurikulum
4	/197301192000032003	L	Wali Kelas
5	Hasimin, S.Ag	P	Wali Kelas
6	Muliyani, S.Ag	P	Wali Kelas
7	Ida Rafiqah, S.Ag	P	Wali Kelas
8	Nurmini, S.Ag	L	Wali Kelas
9	Padli, S.H.I	P	Wali Kelas
10	Inayati, S.Pd.I	P	Wali Kelas
11	Rusmini, S.Pd.I	P	Wali Kelas
12	Mawaddah Amaliyah, S.Pd.I	P	Wali Kelas
13	Hilalliyah, S.Pd.I	P	Wali Kelas
14	Mahdiah, S.P	P	Wali Kelas
15	Zakiah, S.Pd.I	P	Wali Kelas
16	Hj. Nurbaiti, S.Ag	P	Wali Kelas
17	Yurita, S.Pd.I	P	Wali Kelas
18	Siti Khadijah, S.Pd.I	L	Wali Kelas
19	Hayatun Thaiyibah, S.Pd.I	L	Wali Kelas
20	Muhyissalam	P	Wali Kelas
21	Sukirman	L	Wali Kelas
22	Raudah	P	Guru Bid. Studi
23	M. Noor Syadzali, S.Pd.I	P	Guru Bid. Studi
24	Ahmad Fajrianor	L	Guru Bid. Studi
25	Risnayati	P	Tata Usaha
	Wahid Rahman, A.Md		Pustakawan

11. Daftar nama-nama wali kelas

Tabel 4. 3 Daftar nama-nama wali kelas

NO	NAMA GURU	KELAS	KET.
1	Inayati, S.Pd.I	I A	
2	Muliyani, S.Pd,I	I B	
3	Nurmini, S.Ag	I C	
4	Khairunnisa, S.Pd.I	I D	
5	Siti Khadijah, S.Pd.	II A	
6	Ida Rafiqah, S.Ag	II B	
7	Hilalliyah, S.Pd.I	II C	
8	Mawaddah Amaliyah,S.Pd.I	III A	
9	Hasimin, S.Ag	III B	
10	Rusmini, S.Pd.I	III C	
11	Hayatun, Thaiyibah, S.Pd.I	IV A	
12	Zakiah, S.Pd.I	IV B	
13	Sukirman, S.Pd	IV C	
14	Mahdiah, S.P, S.Pd	V A	
15	Yurita, S.Pd.I	V B	
16	Padli. S.H.I	V C	
17	Hasniah.S.Pd.I	VI A	
18	Muhyissalam	VI B	
19	Hj.Nurbaiti,S.Ag	VI C	

12. Data Siswa Kelas 1

Tabel 4. 4 Data Siswa Kelas 1

No.	Nama Siswa	TK/PAUD	
		Ya	Tidak
1..	Ahmad Naufal	✓	
2.	Aisyah Aila Varisha	✓	
3.	Andinda Sfia Nattha Azhari	✓	
4.	Arjuna Putra Pratama	✓	
5.	Azizah Nayyira	✓	
6.	Bintang Pratama	✓	
7.	Dennish Putera Firdaus	✓	
8.	Hafizh Rahman	✓	

9.	Hafhah Az Zahidah	✓	
10.	Irfan Halim Wijaya	✓	
11.	Kanaya Izora Putri Annadhi	✓	
12.	Mentari Aliqa Putri	✓	
13.	Muhammad Badali	✓	
14.	Muhammad Balya	✓	
15.	Muhammad Emir Fadlan	✓	
16.	Muhammad Mujakir	✓	
17.	Muhammad Najib	✓	
18.	Muhammad Rasyid Ridho	✓	
19.	Muhamma Rayyan Alfian	✓	
20.	Muhammad Syahdan Ar Ridho	✓	
21.	Muhammad Uwais Al Qarni	✓	
22.	Muhammad Zulfan Raihan	✓	
23.	Nadhifa Salsabila	✓	
24.	Nur Afa Aisyah	✓	
25.	Sayyid Abdul Qodir Al Baiti	✓	
26.	Siti Khadijah	✓	
27.	Tsabita Adeefa Ahmad	✓	
28.	Wahdatil Maulidya	✓	

B. Penyajian Data

1. Strategi Membaca Bersama Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Dalam meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Siswa Kelas I di MI TPI Keramat Banjarmasin

Peneliti telah mengumpulkan data penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah berikutnya adalah menyajikan data tersebut secara sistematis dan jelas untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kejadian atau fenomena yang diteliti.

Metode yang digunakan dalam observasi ini ialah observasi langsung dan interaksi dengan guru dalam pembelajaran tatap muka untuk mendapatkan data yang sebenarnya, data yang pasti mengandung makna. Makna adalah data yang

sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai di balik data yang tampak terkait yang terjadi di lapangan. Data yang disajikan dalam penelitian ini diperoleh melalui pendekatan langsung, di mana peneliti turun langsung ke lapangan untuk melakukan penelitian dengan wawancara serta dokumentasi secara langsung dengan subjek penelitian. Seperti yang di jelaskan di BAB 1 bagian fokus penelitian ini ialah Strategi membaca bersama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan membaca pada siswa kelas I MI TPI Keramat Banjarmasin, dan faktor yang mempengaruhi kemampuan membacanya.

Strategi membaca bersama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan membaca pada siswa kelas 1 MI TPI Keramat Banjarmasin. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis di MI TPI Keramat Banjarmasin mengenai strategi membaca bersama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Strategi adalah suatu tindakan atau pola guru dalam menggunakan sumber daya pendidikan yang telah disediakan untuk memperoleh tujuan belajar melalui hubungan yang efektif dengan kondisi dan lingkungan yang paling menguntungkan. Pada penelitian ini dijelaskan berdasarkan dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang di dapat peneliti.

Adapun dalam pelaksanaan penelitian ini di mulai pada tanggal. Dalam skripsi ini akan di cantumkan beberapa kode pengumpulan data yang di ambil, yaitu CWKS (Catatan Wawancara Kepala Sekolah), CWG (Catatan Wawancara Guru), CO (Catatan Observasi) dan CDF (Catatan Dokumentasi Foto). Dengan kode ini diharapkan dapat mempermudah dalam penyajian data serta dalam analisis dan pembahasan pada skripsi “ Strategi membaca bersama pada mata pelajaran Bahasa

Indonesia dalam meningkatkan Kemampuan membaca pada siswa kelas I MI TPI Keramat Banjarmasin.

Strategi membaca yang di gunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan membaca pada siswa kelas I, berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis tidak sedikit siswa kelas 1 yang masih kurang dalam kemampuan membaca. Hal tersebut dapat dilihat dalam hasil wawancara dengan Bapak Malan S.Pd., selaku Kepala sekolah MI TPI Keramat Banjarmasin beliau mengatakan bahwa:¹

“Saya kurang tahu, tapi kalau di perhatikan kemampuan membaca siswa kelas 1 tingkat membacanya bermacam-macam, pastinya ada anak yang sudah lancar, bahkan ada yang belum lancar. Yang lebih tahu detailnya guru wali kelasnya, kamu bisa langsung Tanya ke wali kelasnya saja.”

Pertanyaan yang sama dengan ibu Nurmini S.Ag. selaku wali kelas 1 sebagai berikut:

“Yang sudah sangat ada, yang belum lancar juga ada beberapa anak, bahkan waktu awal semester masih ada beberapa anak yang belum”

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, terdapat beberapa kelompok siswa dengan kemampuan membaca sudah dimiliki sejak pertama masuk kelas 1, ada yang kemampuan membaca siswa saat pertama masuk masih kurang, bahkan ada yang belum hafal huruf abjad terdapat beberapa anak yang masih belum bisa membaca dengan latar belakang kesulitan yang berbeda-beda di kelas 1. Dengan hal tersebut

¹ Hasil wawancara dengan Bapak Maslan S.pd., selaku kepala sekolah MI TPI Keramat Banjarmasin, pada tanggal 13 januari 2025 pukul 10.00 wita di ruang kepala sekolah MI TPI Keramat Banjarmasin.

wali kelas 1 menggunakan beberapa macam strategi agar siswa dapat menerima dan mengikuti dengan mudah pembelajaran Bahasa Indonesia dan siswa bisa lebih cepat untuk membaca. Ibu wali kelas 1 juga memiliki prinsip bagi siswa yang belum bisa membaca tidak akan dinaikkan ke kelas berikutnya hal tersebut untuk mengantisipasi siswa supaya di kelas jenjang atas siswa bisa lebih lancar membaca

Dengan penggunaan strategi yang tepat dalam suatu kegiatan akan tercipta hasil yang memuaskan, begitu pula jika penggunaan strategi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa pada kelas 1 sesuai maka akan memperoleh hasil yang maksimal. Suatu strategi sangat lah penting bagi seorang guru untuk menyampaikan teori kepada siswa seperti yang di ungkapkan oleh ibu Nurmini S.Ag. selaku wali kelas 1 berikut:

“Kalau menurut saya strategi itu suatu rencana untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran bersama siswa agar siswa lebih mudah dan senang dalam mengikuti proses kegiatan belajar yang guru sampaikan.”²

Strategi yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 1. Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa strategi yang di gunakan adalah strategi interaktif, proses membaca dengan cara setiap pagi hari waktu pembelajaran Bahasa Indonesia siswa dibiasakan untuk membaca buku yang ada dalam LKS yang setiap siswa miliki sesuai dengan buku LKS tersebut hal itu dilakukan setiap hari di pagi hari secara bersama-sama untuk melancarkan membaca siswa dengan berulang- ulang setelah

² Hasil wawancara dengan Ibu Nurmini S.Ag., selaku wali kelas 1 MI TPI Keramat Banjarmasin, pada tanggal 13 januari 2025 pukul 10.00 wita di ruang kepala sekolah MI TPI Keramat Banjarmasin.

itu di siswa menulis bacaan yang telah dibaca Bersama-sama sembari menunggu siswa selesai menulis siswa yang belum bisa atau belum lancar maju satu persatu secara bergantian untuk mengulang bacaan yang sebelumnya bagi anak yang tinggal melancarkan membacanya sedangkan bagi anak yang belum bisa membaca mereka menggunakan buku khusus yang disediakan oleh guru wali kelas yaitu menggunakan buku khusus dari sekolah MI TPI Keramat Banjarmasin seperti yang di ungkapkan ibu Nurmini S.Ag. sebagai berikut:

“Saya biasanya menggunakan metode membaca bersama dengan cara membaca buku LKS pada materi Bahasa Indonesia nanti siswa menirukan bacaan yang saya bacakan setelah itu siswa dan guru membaca bacaan itu secara bersamaan, setelah itu siswa disuruh mengamati gambar yang ada di LKS untuk mengerjakan atau menulis gambar tersebut sambil menunggu siswa selesai menulis saya sembari mengajarkan anak yang belum bisa membaca dipanggil ke depan untuk membacakan kembali bacaan yang tadi sudah dibaca bersama.”³

Penggunaan strategi interaktif sesuai dengan undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menekankan pada upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang berpusat pada siswa, di mana mereka aktif membangun pengetahuan melalui penyelidikan dan interaksi. Dalam rangka mewujudkan amanat Undang-undang menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, strategi pembelajaran interaktif di terapkan sebagai pendekatan yang berorientasi pada siswa, dengan menekankan penciptaan lingkungan belajar yang mendorong

³ Hasil wawancara dengan Ibu Nurmini S.Ag., selaku wali kelas 1 MI TPI Keramat Banjarmasin, pada tanggal 13 januari 2025 pukul 10.00 wita di ruang kepala sekolah MI TPI Keramat Banjarmasin.

partisipasi aktif, kolaborasi, penyelidikan, serta interaksi yang konstruktif antara siswa dan sumber belajar, sehingga memungkinkan mereka membangun pemahaman dan pengetahuan secara mandiri maupun kelompok, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajarnya masing-masing. Seperti yang dikatakan ibu Nurmini S.Ag wali kelas I:

“Sebelum menerapkan strategi interaktif, kami akan menyesuaikan dengan karakteristik siswa, seperti minat, gaya belajar siswa, dan tingkat kemampuan dalam membaca. Kami juga membagi siswa dalam kelompok kecil bila diperlukan agar interaksi lebih intensif dan pemahaman lebih merata.”⁴

Dari penjelasan guru di atas bahwa dalam proses pembelajaran di MI TPI Keramat Banjarmasin, penerapan strategi yang tepat sangat bergantung pada karakteristik peserta didik. Setiap siswa memiliki minat, gaya belajar, dan tingkat kemampuan membaca yang berbeda-beda, sehingga guru perlu menyesuaikan pendekatan yang digunakan agar pembelajaran dapat berjalan efektif. Dengan mengenali perbedaan tersebut guru dapat mengembangkan strategi yang lebih personal dan relevan untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa. Salah satu cara yang sering di terapkan adalah dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil. Pembelajaran dalam kelompok kecil memungkinkan interaksi yang lebih intensif antara guru dan siswa serta antar sesama siswa, sehingga memudahkan pemahaman materi secara merata. Pendekatan ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling berdiskusi, bertanya, dan belajar secara kolaboratif.

⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Nurmini S.Ag., selaku wali kelas 1 MI TPI Keramat Banjarmasin, pada tanggal 13 januari 2025 pukul 10.00 wita di ruang kepala sekolah MI TPI Keramat Banjarmasin.

Selain itu, berdasarkan apa yang di katakan oleh salah satu siswa kelas 1 MI TPI Keramat Banjarmasin sebagai berikut:

”Guru biasanya menulis di papan tulis dan menjelaskan sambil kita mencatat. Kadang membaca bersama guru membaca lalu kita mengikuti. Kalau kita enggak ngerti, guru suka jelasin lagi sampai kita paham. Guru suka kasih contoh yang gampang. Misalnya waktu belajar tentang tumbuhan, guru bawa daun dan bunga ke kelas. Jadi lebih seru dan saya jadi ngerti. Saya suka kalau belajar sambil main game. Guru suka bikin kuis berkelompok, jadi kita semangat jawab soal bareng-bareng. Dan kadang kita belajar membaca bersama, kadang kerja kelompok. Jadi enggak bosan.

Adapun langkah-langkah membaca bersama yang di lakukan oleh ibu Nurmini S.Ag sebagai wali kelas I dan guru pengampuh mata pelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Guru Menyiapkan Alat/Bahan Yang Dibutuhkan

Guru menyiapkan alat, bahan yang di perlukan untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran bagi siswa-siswa di kelas I MI TPI Keramat Banjarmasin. Dalam membaca bersama, alat dan bahan yang disiapkan tidak hanya sebatas buku bacaan, tetapi juga mencakup segala sesuatu yang menunjang interaksi aktif antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Adapun alat, bahan yang disiapkan guru yaitu:

1) Buku LKS (Lembar kerja siswa)

Ibu Nurmini S.Ag. di mulai dengan menyiapkan buku LKS dan menyusun materi yang sesuai dengan tema atau teks bacaan yang akan di gunakan dalam kegiatan membaca bersama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, untuk siswa kelas I ibu Nurmini S. Ag

menggunakan LKS yang memuat materi dan tugas-tugas sederhana, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan dilengkapi dengan gambar yang menarik. Materi di dalam buku LKS bisa berupa latihan mengenal huruf, menyusun kata, menjawab pertanyaan sederhana tentang isi bacaan, cerita, menghubungkan gambar dengan kata, atau melengkapi kalimat berdasarkan cerita yang dibaca.

2) Papan Tulis

Sebelum kegiatan dimulai ibu Nurmini S.Ag. perlu memastikan bahwa papan tulis dalam keadaan bersih dan siap digunakan. Papan tulis yang bersih akan membuat tulisan terlihat jelas dan memudahkan siswa untuk membaca tulisan yang ada di papan tulis. Dalam kegiatan membaca bersama, papan tulis digunakan untuk berbagai keperluan, seperti menuliskan judul dan tujuan pembelajaran, menampilkan kosa kata baru dari teks bacaan, menuliskan pertanyaan-pertanyaan tentang isi bacaan, dan menuliskan bagian-bagian penting dari cerita. Selain itu, papan tulis dimanfaatkan untuk mengajak siswa terlibat aktif, misalnya dengan meminta mereka menuliskan huruf, kata, atau kalimat sederhana yang mereka temukan dari bacaan.

Penggunaan papan tulis yang efektif dapat menarik perhatian siswa, memperjelas isi bacaan, serta memperkuat daya ingat terhadap materi yang di sampaikan.

3) Spidol

Spidol digunakan sebagai alat tulis utama saat ibu Nurmini S.Ag menyampaikan materi di papan tulis, khususnya kelas yang menggunakan papan tulis *whiteboard*. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama di kelas I MI TPI Keramat Banjarmasin, spidol membantu guru menekankan hal-hal penting dari teks bacaan, seperti huruf, kata, kalimat, kata kunci dari cerita. Ibu Nurmini S.Ag. biasanya menggunakan spidol hitam untuk memperjelas tulisan di papan tulis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurmini S.Ag. pada tanggal 14 Januari 2025 pukul 09.00-10.30 WITA, yaitu:

“biasanya dalam pembelajaran saya menggunakan buku lks sesuai tema, lalu saya menuliskan judul tema di papan tulis menggunakan spidol supaya siswa bisa melihat dan tahu apa tema yang di pelajari hari ini dan saya menyuruh membuka halaman buku lks sesuai tema yang saya tuliskan di papan tulis”⁵

Selama pembelajaran dimulai dan berlangsung, Ibu Nurmini S.Ag mengajak siswa-siswi memulai dengan menuliskan judul tema di papan tulis menggunakan spidol agar siswa dapat melihat dan mengetahui tema yang akan di pelajari hari itu. Setelah itu, ibu Nurmini S.Ag mengarahkan siswa untuk membuka buku LKS sesuai tema yang di tuliskan. Hal ini menunjukkan bahwa guru

⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Nurmini S.Ag., selaku wali kelas 1 MI TPI Keramat Banjarmasin, pada tanggal 13 januari 2025 pukul 10.00 wita di ruang kepala sekolah MI TPI Keramat Banjarmasin.

memanfaatkan media pembelajaran berupa LKS (lembar kerja siswa) sebagai sumber utama dalam proses belajar mengajar. Strategi ini bertujuan untuk membantu siswa memahami alur pembelajaran dengan lebih jelas dan melatih mereka untuk mandiri serta disiplin dengan mengikuti instruksi.

b. LKS (Lembar Kerja Siswa) Yang Sesuai Dengan Tema Pembelajaran

LKS (lembar kerja siswa) yang digunakan di kelas I MI TPI Keramat Banjarmasin adalah lembar kerja yang materinya disusun berdasarkan tema yang sedang dipelajari dalam kurikulum. Dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 1 MI TPI Keramat Banjarmasin adalah LKS (lembar kerja siswa) Bahasa Indonesia yang disusun berdasarkan Kurikulum Merdeka. LKS (lembar kerja siswa) merupakan modul pembelajaran yang diterbitkan oleh penerbit Maestro dan CV Hasan Pratama, serta ditulis oleh Lilis Yulaika, Senja Resi Monika, dan Aida Putri Sukmaranti. Dalam pembelajaran tematik, materi tidak disajikan secara terpisah per mata pelajaran, melainkan di satukan dalam suatu tema yang sesuai dengan pembelajaran. LKS (lembar kerja siswa) yang sesuai dengan tema berisi rangkaian aktivitas atau latihan yang mendukung pemahaman siswa terhadap tema tersebut, mencakup berbagai muatan pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, dan lain-lain yang disusun secara terpadu.

Tujuan penggunaan LKS (lembar kerja siswa) adalah untuk membantu siswa lebih mudah memahami konsep melalui kegiatan langsung seperti membaca,

menjawab pertanyaan, mencocokkan, menggambar, atau mengisi tabel yang sesuai dengan tema yang sedang dibahas. LKS (lembar kerja siswa) juga dirancang agar siswa dapat belajar secara aktif dan mandiri. Selain itu, keberadaan LKS yang sesuai dengan tema juga memudahkan guru dalam mengarahkan proses pembelajaran secara sistematis dan fokus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Ibu Nurmini, S. Ag di kelas I MI TPI Keramat Banjarmasin menggunakan LKS (lembar kerja siswa) sebagai media utama dalam menyampaikan materi pembelajaran karena LKS (lembar kerja siswa) tersebut sudah disesuaikan dengan tema yang terdapat dalam kurikulum, sehingga memudahkan dalam menyampaikan materi secara terarah dan sistematis. Bagi siswa kelas I MI TPI Keramat Banjarmasin, LKS (lembar kerja siswa) membantu mereka memahami materi melalui kegiatan yang konkret dan sederhana, seperti membaca cerita, membaca kalimat pendek, atau menjawab pertanyaan berdasarkan gambar.

Seperti yang di katakana ibu Nurmini, S. Ag selaku wali kelas 1

“Saya biasanya menggunakan LKS berdasarkan kesesuaian tema mingguan atau bulanan yang telah di tetapkan. Dan biasa juga saya menyuruh siswa membacakan materi yang ada sesuai pembelajaran hari ini dengan membaca bersama”⁶

Pemilihan LKS (lembar kerja siswa) dilakukan secara cermat oleh guru dengan menyesuaikan isi cerita terhadap tema pembelajaran mingguan atau bulanan yang tercantum dalam kurikulum. Selain kesesuaian tema, guru juga

⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Nurmini S.Ag., selaku wali kelas 1 MI TPI Keramat Banjarmasin, pada tanggal 13 januari 2025 pukul 10.00 wita di ruang kepala sekolah MI TPI Keramat Banjarmasin.

mempertimbangkan nilai edukatif dari cerita, seperti pesan moral dan pembentukan karakter anak. Bahasa yang di gunakan dalam buku harus sesuai dengan tahap perkembangan bahasa anak usia dini, yaitu sederhana dan mudah dipahami. Ilustrasi dalam LKS harus menarik dan jelas agar membantu anak memahami isi cerita dengan lebih muda dan menyenangkan.

c. Guru Terlebih Dahulu Membaca Buku LKS (Lembar Kerja Siswa) Sampai Benar-Benar Memahami Isinya

Sebelum kegiatan membaca bersama dilakukan, Ibu Nurmini S.Ag perlu melakukan persiapan yang matang. Salah satu bentuk persiapan adalah membaca dan memahami isi buku secara menyeluruh. Hal ini dilakukan agar guru dapat mengetahui isi materi, jenis soal, serta aktivitas yang terdapat dalam LKS sesuai dengan tema yang akan di ajarkan. Dengan memahami isi LKS, guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang tepat, mempersiapkan penjelasan yang sesuai dengan kemampuan siswa, dan antisipasi kesulitan yang mungkin di hadapi siswa kelas I MI TPI Keramat Banjarmasin.

Guru juga menyiapkan cara penyampaian materi yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa, serta memprediksi kemungkinan kesulitan yang akan di hadapi oleh siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas di LKS. Hal ini menjadi sangat penting karena siswa kelas I cenderung memiliki rentang perhatian yang pendek dan lebih mudah memahami materi jika di sampaikan dengan intonasi yang menyenangkan atau dengan cara membaca sambil bercerita. Selain itu, pemahaman terhadap LKS juga membantu ibu Nurmini S.Ag dalam menghubungkan antara

tema yang sedang di pelajari dengan pengalaman nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Guru bisa menambahkan penjelasan tambahan, contohnya kegiatan lanjutan di luar LKS untuk memperdalam pemahaman siswa. Dengan demikian, LKS tidak hanya digunakan sebagai bahan latihan semata, tetapi juga sebagai alat bantu yang menunjang proses pembelajaran secara keseluruhan. Sesuai hasil wawancara dengan Ibu Nurmini S.Ag beliau mengatakan:

“Kita sebagai guru juga perlu memahami terlebih dahulu isi dari pada LKS (lembar kerja siswa) agar dapat menyampaikan tema dengan benar sesuai dengan intonasi yang tepat serta mengaitkan isi cerita dengan tujuan pembelajaran. Saya juga menyiapkan pertanyaan pemantik dan aktivitas selanjutnya.”⁷

Hal di atas sesuai dengan hasil wawancara bahwa ibu Nurmini S.Ag tidak hanya langsung menggunakan LKS saat proses belajar berlangsung, tetapi terlebih dahulu mempelajarinya dengan cermat agar memahami isi, tujuan, dan jenis kegiatan yang akan di sajikan. Hal ini menunjukkan adanya kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa kelas I MI TPI Keramat Banjarmasin yang masih berada pada tahap awal dalam belajar membaca, menulis, dan memahami konsep dasar. Pembelajaran yang menggunakan LKS oleh guru juga penting untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa terutama pada siswa kelas rendah. Langkah ini digunakan juga harus disesuaikan dengan kemampuan siswa dalam belajarnya.

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Nurmini S.Ag., selaku wali kelas 1 MI TPI Keramat Banjarmasin, pada tanggal 13 januari 2025 pukul 10.00 wita di ruang kepala sekolah MI TPI Keramat Banjarmasin.

d. Guru Mengondisikan Siswa (Siswa Yang Lancar Dan Belum Lancar, Dikondisikan Duduk Di Bagian Depan)

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru memiliki peran penting tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengelola kelas yang bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif. Salah satu upaya yang dilakukan Ibu Nurmini S.Ag di kelas I MI TPI Keramat Banjarmasin adalah mengondisikan posisi duduk siswa berdasarkan kemampuan masing-masing, khususnya dalam hal membaca. Pada tahap, kemampuan siswa tentu sangat beragam ada yang sudah lancar membaca namun ada pula yang masih memerlukan bimbingan lebih intensif. Untuk itu guru secara strategis menempatkan siswa yang belum lancar membaca barisan depan kelas, sedangkan siswa yang sudah lebih mandiri atau memiliki kemampuan belajar yang baik diperbolehkan duduk di bagian tengah atau belakang.

Dengan menempatkan siswa yang membutuhkan perhatian khusus di bagian depan, guru dapat lebih mudah melakukan pendampingan secara langsung, memberikan arahan yang lebih intens, dan memastikan mereka tidak tertinggal dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini juga meminimalkan gangguan dari teman sekelas, karena siswa yang duduk di depan cenderung lebih fokus dan tidak terganggu oleh aktivitas di belakang kelas. Selain itu, pengondisian ini membantu guru dalam melakukan pengawasan dan evaluasi perkembangan belajar siswa secara individual, terutama dalam kegiatan-kegiatan berbasis LKS yang memerlukan pemahaman dan keterampilan dasar.

Hal di atas sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Nurmini S.Ag beliau mengatakan bahwa;

“Biasanya saya mengawali kegiatan pembelajaran dengan menyapa siswa, mengajak bernyanyi, dan mengatur siswa dan posisi duduk siswa misalnya yang kurang lancar membaca saya suruh di barisan depan, dan yang sudah sedikit lancar di barisan tengah dan yang sudah lancar di bagian belakang ”⁸

Berdasarkan observasi di atas cara yang dilakukan Ibu Nurmini S.Ag selaku wali kelas I MI TPI Keramat Banjarmasin ialah mengawali kegiatan dengan menyapa siswa, atau melakukan permainan ringan untuk menarik perhatian dan menciptakan suasana yang menyenangkan. Aktivitas ini bertujuan untuk membangun kedekatan, meningkatkan fokus, dan mempersiapkan siswa secara emosional. Setelah kondusif guru melanjutkan dengan mengatur tempat duduk siswa sesuai dengan kemampuan membaca. Siswa yang belum lancar membaca biasanya di tempatkan di bagian depan kelas agar lebih mudah di bimbing dan di awasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Guru menjelaskan secara singkat tujuan pembelajaran dan aktivitas yang akan dilakukan. Selain itu, guru dapat mengamati secara langsung kelancaran siswa dalam membaca, seperti pengucapan huruf, pelafalan kata, dan intonasi saat membaca kalimat. Teknik ini memungkinkan guru untuk menilai sejauh mana keterampilan membaca siswa berkembang, sekaligus mengidentifikasi siswa yang masih mengalami kesulitan.

⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Nurmini S.Ag., selaku wali kelas 1 MI TPI Keramat Banjarmasin, pada tanggal 13 januari 2025 pukul 10.00 wita di ruang kepala sekolah MI TPI Keramat Banjarmasin.

e. Guru Mengatur Strategi Sesuai Dengan Kondisi Kelas

Dalam proses pembelajaran, guru perlu memiliki kemampuan untuk merancang strategi yang fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi nyata di kelas. Hal ini juga di terapkan oleh ibu Nurmini S.Ag, yang terlebih dahulu menganalisis karakteristik siswa sebelum memilih strategi pembelajaran yang akan di gunakan. Guru menyadari bahwa setiap siswa memiliki perbedaan dalam hal minat belajar, gaya belajar, serta tingkat kemampuan dasar seperti membaca dan menulis. Oleh karena itu, sebelum strategi di terapkan guru akan menyesuaikannya terlebih dahulu dengan karakteristik siswa secara menyeluruh agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

“Sebelum menerapkan strategi interaktif, kami akan menyesuaikan dengan karakteristik siswa, seperti minat, gaya belajar siswa, dan tingkat kemampuan dalam membaca. Kami juga membagi siswa dalam kelompok kecil bila diperlukan agar interaksi lebih intensif dan pemahaman lebih merata.”⁹

Dari hasil observasi di atas bahwa dalam proses pembelajaran di kelas I MI TPI Keramat Banjarmasin ibu Nurmini S.Ag menerapkan strategi interaktif. Penerapan strategi yang tepat sangat bergantung pada karakteristik peserta didik. Setiap siswa memiliki minat, gaya belajar, dan tingkat kemampuan membaca yang berbeda-beda, sehingga guru perlu menyesuaikan pendekatan yang digunakan agar pembelajaran dapat berjalan efektif. Dengan mengenali perbedaan tersebut guru dapat mengembangkan strategi yang lebih personal dan relevan untuk memenuhi

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Nurmini S.Ag., selaku wali kelas 1 MI TPI Keramat Banjarmasin, pada tanggal 13 januari 2025 pukul 10.00 wita di ruang kepala sekolah MI TPI Keramat Banjarmasin.

kebutuhan belajar setiap siswa. Salah satu cara yang sering di terapkan adalah dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil. Pembelajaran dalam kelompok kecil memungkinkan interaksi yang lebih intensif antara guru dan siswa serta antar sesama siswa, sehingga memudahkan pemahaman materi secara merata. Pendekatan ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling berdiskusi, bertanya, dan belajar secara kolaboratif.

f. Guru Membacakan Cerita Dengan Intonasi Yang Jelas Dan Sesuai (Guru Membaca Dan Siswa Menyimak Sambil Melihat Bacaan Yang Tertera Pada Buku. Guru Meminta Salah Satu Siswa Untuk Membaca Kalimat Berikutnya, Dan Diikuti Oleh Siswa Yang Lain)

Anak-anak usia dini masih berada pada tahap perkembangan kognitif awal, sehingga mereka membutuhkan stimulasi yang lebih konkret dan menarik agar dapat memahami isi bacaan dengan baik. Dalam hal ini, pesan guru sangat penting terutama dalam membacakan cerita dengan penuh ekspresi dan menggunakan intonasi suara yang bervariasi. Intonasi yang tepat dapat menekankan emosi, suasana, serta karakter tokoh dalam cerita, sehingga siswa tidak hanya mendengarkan cerita secara pasif tetapi juga terlibat secara emosional dan imajinatif.

Penggunaan intonasi yang hidup dan menyenangkan juga dapat membuat suasana kelas menjadi lebih aktif dan antusias. Siswa menjadi lebih tertarik untuk mendengarkan, lebih mudah memahami alur cerita, serta mampu membedakan karakter dan peristiwa dalam cerita. Dengan demikian, pembelajaran membaca bersama tidak hanya menjadi sarana untuk melatih kemampuan membaca, tetapi

juga menjadi media yang efektif dalam menumbuhkan minat dan baca, meningkatkan pemahaman, serta memperkaya kosa kata siswa.

Selain membacakan cerita, guru juga melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan membaca bersama. Saat guru membaca, siswa tidak hanya mendengarkan secara pasif tetapi juga menyimak sambil mengikuti bacaan pada buku masing-masing. Dengan cara ini siswa mengaktifkan keterampilan visual dan auditori secara bersamaan, yang sangat penting dalam pembelajaran membaca tahap awal. Setelah guru membacakan bagian tertentu, siswa kemudian diminta untuk melanjutkan secara bergiliran, membaca satu persatu secara nyaring di depan teman-temannya. Seperti yang dikatakan wali kelas I ibu Nurmini S.Ag:

“Saat membacakan cerita intonasi yang pas itu penting banget. Soalnya intonasi bisa bikin cerita jadi lebih seru dan tidak membosankan, jadi anak-anak lebih tertarik buat mendengarkan. Selain itu, intonasi juga bisa bantu mereka mengerti perasaan tokoh dalam cerita dan jalan ceritanya. Dengan intonasi yang berbeda-beda, anak-anak juga bisa tahu mana tokoh yang sedang bicara, jadi cerita lebih hidup dan menyenangkan untuk didengar. Sambil saya membaca, anak-anak saya minta ikut menyimak sambil melihat bukunya. Setelah itu saya tunjuk satu anak untuk membaca kalimat berikutnya, lalu dilanjutkan anak lainnya. Cara ini saya rasa bisa bantu anak-anak supaya lebih percaya diri dan mereka bisa belajar dari cara membaca saya dan teman-temannya”¹⁰

Dari wawancara di atas terlihat bahwa ibu Nurmini S.Ag tidak hanya menjalankan tugas sebagai pembaca cerita, tetapi juga membangun suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan melalui keterlibatan langsung siswa

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Nurmini S.Ag., selaku wali kelas 1 MI TPI Keramat Banjarmasin, pada tanggal 13 januari 2025 pukul 10.00 wita di ruang kepala sekolah MI TPI Keramat Banjarmasin.

dalam kegiatan membaca. Penggunaan intonasi yang jelas dan sesuai dengan isi cerita menjadi kunci utama agar siswa tidak merasa bosan dan tetap fokus mengikuti jalannya pembelajaran. Kegiatan membaca secara bergiliran setelah guru membacakan cerita terlebih dahulu juga menjadi strategi yang efektif untuk mendorong partisipasi siswa dan membangun rasa percaya diri, terutama bagi siswa yang masih ragu-ragu atau belum lancar membaca. Dengan menyimak guru dan teman sekelas yang lain, siswa mendapat contoh langsung bagaimana cara membaca yang benar dari segi pelafalan, tekanan, jeda, dan ekspresi. Hal ini sangat penting dalam pembentukan keterampilan membaca yang berkelanjutan, karena siswa tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga melalui proses mendengarkan dan meniru.

Intonasi yang tepat juga membantu siswa memahami isi bacaan secara lebih mendalam, karena mereka dapat merasakan emosi tokoh, membedakan percakapan, dan mengikuti alur cerita dengan lebih baik. salah satu aspek penting dalam hal membaca bersama adalah penggunaan intonasi yang tepat saat membacakan cerita. Intonasi yang bervariasi dan sesuai dengan situasi dalam cerita dapat membantu siswa lebih fokus, memahami emosi karakter, serta mengikuti alur cerita dengan lebih mudah dan menyenangkan.

g. Di Akhir Cerita, Guru Bisa Menanyakan Atau Meminta Siswa Menceritakan Kembali Isi Cerita

Kegiatan membaca secara bergiliran setelah guru membacakan cerita terlebih dahulu juga menjadi strategi yang efektif untuk mendorong partisipasi

siswa dan membangun rasa percaya diri, terutama bagi siswa yang masih ragu-ragu atau belum lancar membaca. Dengan menyimak guru dan teman sekelas yang lain, siswa mendapat contoh langsung bagaimana cara membaca yang benar dari segi pelafalan, tekanan, jeda, dan ekspresi. Hal ini sangat penting dalam pembentukan keterampilan membaca yang berkelanjutan, karena siswa tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga melalui proses mendengarkan dan meniru. pemahaman siswa terhadap isi bacaan menjadi tujuan utama yang ingin dicapai guru. Di kelas 1 MI, di mana sebagian besar siswa masih dalam tahap awal belajar membaca, memahami isi cerita yang dibaca bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu, guru tidak hanya membacakan teks dan meminta siswa menyimak, tetapi juga perlu melengkapi proses membaca dengan kegiatan lanjutan yang mendorong daya ingat dan pemahaman siswa secara menyeluruh. Salah satu cara yang digunakan oleh guru kelas 1 MI TPI Keramat Banjarmasin adalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan kembali isi cerita yang telah dibaca.

Kegiatan menceritakan ulang atau *retelling* ini sangat bermanfaat karena mengajak siswa untuk menggali kembali informasi dari teks, menyusunnya secara berurutan, serta menyampaikannya dengan bahasa mereka sendiri. Dalam pelaksanaannya, guru bisa menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk menggugah ingatan siswa terhadap alur cerita, tokoh, dan pesan yang terkandung di dalamnya. Selain itu, media bantu seperti gambar urutan cerita, peta konsep, atau kartu tokoh juga sering digunakan untuk membantu siswa menyusun cerita kembali dengan lebih mudah. Strategi ini penting untuk memastikan bahwa siswa tidak

hanya bisa membaca teks secara teknis, tetapi juga benar-benar memahami makna di balik cerita tersebut.

Selain itu untuk memperkuat pemahaman, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan kembali isi cerita setelah kegiatan membaca selesai. Seperti yang dikatakan ibu Nurmini S.Ag:

“Setelah membaca cerita, saya akan bertanya supaya anak-anak bisa ingat jalan ceritanya. Saya juga bisa pakai gambar untuk bantu anak-anak menyusun cerita dari awal sampai akhir. Lalu anak-anak saya suruh menceritakan ulang, baik dengan bercerita langsung atau lewat gambar.”¹¹

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh ibu Nurmini S.Ag, terlihat bahwa proses membaca bersama tidak berhenti hanya pada kegiatan membaca dan menyimak, melainkan dilanjutkan dengan aktivitas yang melatih pemahaman, ingatan, dan kemampuan menyusun kembali informasi secara runtut. Guru memberikan ruang kepada siswa untuk mengekspresikan apa yang telah mereka pahami dari cerita, baik melalui penuturan lisan maupun dalam bentuk gambar. Kegiatan ini sangat bermanfaat untuk membangun kepercayaan diri siswa, meningkatkan kemampuan berbahasa, serta memperkuat keterampilan menyampaikan informasi secara terstruktur. Selain itu, penggunaan alat bantu visual seperti gambar urutan cerita sangat membantu siswa yang masih kesulitan menyusun cerita secara utuh. Dengan bantuan gambar, siswa lebih mudah mengingat bagian-bagian cerita dan memahami hubungan antar peristiwa dari awal

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Nurmini S.Ag., selaku wali kelas 1 MI TPI Keramat Banjarmasin, pada tanggal 13 januari 2025 pukul 10.00 wita di ruang kepala sekolah MI TPI Keramat Banjarmasin.

hingga akhir. Kegiatan ini juga mendorong keterlibatan aktif siswa, karena mereka diajak untuk berpikir, mengingat, dan menyampaikan kembali isi cerita dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Membaca Bersama Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Siswa Kelas I MI TPI Keramat Banjarmasin

Terdapat empat faktor yang mempengaruhi membaca bersama yaitu:

a. Tingkat Intelegensia, Sikap, Dan Minat

Dari segi intelegensia, sikap, dan minat, siswa yang belum mengenal huruf biasanya mengalami hambatan dalam memahami teks bacaan. Kesulitan awal ini berpengaruh pada sikap mereka terhadap membaca, sehingga menurunkan minat dan motivasi untuk belajar membaca lebih lanjut.

Tingkat intelegensia atau kecerdasan adalah kemampuan umum seseorang dalam berpikir, memahami, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan belajar hal baru. Dalam dunia pendidikan, tingkat intelegensia sangat memengaruhi kecepatan dan cara siswa menangkap materi pelajaran. Siswa dengan tingkat intelegensia tinggi biasanya lebih cepat memahami penjelasan guru, mampu menghubungkan konsep, dan mandiri dalam belajar. Siswa dengan tingkat intelegensia sedang atau rendah mungkin memerlukan lebih banyak penjelasan, pengulangan, atau pendekatan yang berbeda agar bisa memahami pelajaran dengan baik.

Sikap adalah reaksi atau respons seseorang terhadap sesuatu, yang dapat bersifat positif atau negatif. Dalam pembelajaran, sikap mencerminkan bagaimana

siswa menyambut kegiatan belajar, guru, dan materi pelajaran. Sikap positif, seperti antusias, rasa ingin tahu, dan rasa hormat kepada guru, akan memudahkan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Sikap negatif, seperti malas, acuh, atau tidak tertarik, dapat menghambat pemahaman dan hasil belajar, meskipun siswa memiliki kecerdasan yang baik.

Minat adalah ketertarikan seseorang terhadap suatu hal atau aktivitas tertentu. Minat yang tinggi terhadap pelajaran akan membuat siswa lebih bersemangat, aktif, dan konsisten dalam belajar. Siswa yang berminat tinggi terhadap mata pelajaran tertentu akan mencari tahu lebih lanjut, bertanya kepada guru, dan mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh. Siswa yang kurang berminat cenderung mudah bosan, tidak fokus, dan kesulitan untuk menyerap materi, meskipun mereka mampu secara intelektual.

Seperti yang dikatakan ibu Nurmini S.Ag beliau mengatakan:

“Banyak anak yang belum bisa mengenal huruf dengan baik jadi waktu diajak membaca mereka merasa kesulitan. Karena dari awal sudah merasa tidak bisa dan kurang memahami, mereka jadi bingung sendiri saat melihat tulisan di buku. Hal ini membuat mereka cepat kehilangan minat dan merasa malas untuk mengikuti kegiatan membaca bersama.”¹²

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Nurmini S.Ag di kelas I MI TPI Keramat Banjarmasin, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya kemampuan membaca pada sebagian siswa adalah kurangnya penguasaan dasar dalam pengenalan huruf sejak dini. Hal ini

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Nurmini S.Ag., selaku wali kelas 1 MI TPI Keramat Banjarmasin, pada tanggal 13 Januari 2025 pukul 10.00 wita di ruang kepala sekolah MI TPI Keramat Banjarmasin.

menjadi persoalan mendasar karena kemampuan membaca sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam mengidentifikasi huruf, memahami bunyinya, serta menggabungkannya menjadi suku kata dan kata yang bermakna.

Dalam proses pembelajaran di kelas I, guru menemukan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu mengenali huruf-huruf dengan baik dan lancar, baik huruf vokal maupun konsonan. Akibatnya, ketika mereka dihadapkan pada tugas membaca, mereka mengalami kesulitan untuk menghubungkan antara simbol huruf yang tertulis dengan bunyi fonetik yang seharusnya dihasilkan. Misalnya, mereka bisa melihat huruf "b", "a", dan "u", namun tidak mampu menyuarakan dan menyatukannya menjadi "bau"

b. Kemampuan Bahasa Dan Keadaan Bacaan

Kemampuan bahasa dan keadaan bacaan adalah dua komponen penting yang saling berkaitan dalam proses pembelajaran membaca, Kemampuan bahasa merujuk pada kemampuan seseorang dalam memahami dan menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Pada siswa kelas I, kemampuan bahasa mencakup beberapa aspek dasar, antara lain:

- 1) Mengenali dan memahami kosa kata sederhana,
- 2) Menggunakan struktur kalimat dasar,
- 3) Mengucapkan bunyi huruf dengan benar (fonetik),
- 4) Menangkap makna kata dan kalimat,
- 5) Serta menyampaikan ide atau pendapat secara lisan.

Kemampuan bahasa sangat memengaruhi proses belajar membaca. Anak yang belum menguasai bahasa secara baik, misalnya belum mampu mengenal

banyak kosa kata atau belum bisa mengucapkan bunyi huruf dengan benar, akan kesulitan saat mulai membaca dan memahami isi bacaan. Oleh karena itu, pengenalan huruf, bunyi, serta latihan berbicara dan mendengarkan perlu diberikan secara konsisten di awal masa sekolah dasar.

Keadaan bacaan merujuk pada karakteristik atau tingkat kesulitan bahan bacaan yang digunakan dalam proses belajar. Hal ini meliputi:

- 1) Panjang dan kompleksitas kalimat,
- 2) Jenis kosa kata yang digunakan (sederhana atau sulit),
- 3) Kesesuaian isi bacaan dengan usia dan pengalaman siswa,
- 4) Adanya ilustrasi atau gambar pendukung,
- 5) Dan tingkat keterbacaan teks (mudah atau sulit dibaca).

Bahan bacaan yang terlalu sulit atau tidak sesuai dengan kemampuan siswa dapat menimbulkan kebingungan, rasa frustrasi, dan penurunan minat membaca. Sebaliknya, bacaan yang sesuai dengan kemampuan siswa akan membuat mereka lebih percaya diri, tertarik, dan termotivasi untuk belajar membaca. Seperti yang dikatakan ibu Nurmini, S. Ag:

“Karena anak-anak belum mengenal huruf, otomatis kemampuan bahasanya juga masih terbatas. Mereka belum terbiasa dengan kosa kata atau struktur kalimat yang ada dalam bacaan. Sementara itu, buku yang di gunakan kadang kurang sesuai dengan kemampuan mereka, baik dari segi isi, bahasa, atau panjang ceritanya. Akibatnya, mereka kesulitan menangkap alur cerita dan merasa kegiatan membaca itu susah dan tidak menyenangkan”¹³

¹³ Hasil wawancara dengan Ibu Nurmini S.Ag., selaku wali kelas 1 MI TPI Keramat Banjarmasin, pada tanggal 13 januari 2025 pukul 10.00 wita di ruang kepala sekolah MI TPI Keramat Banjarmasin.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa rendahnya kemampuan membaca siswa kelas I MI TPI Keramat Banjarmasin tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan dalam mengenal huruf, tetapi juga berkaitan erat dengan perkembangan kemampuan bahasa mereka yang masih sangat terbatas. Pada tahap awal sekolah dasar, siswa masih berada dalam proses transisi dari komunikasi lisan yang sederhana menuju kemampuan *literasi* yang lebih kompleks, termasuk membaca dan menulis. Hal ini menjadi tantangan tersendiri ketika mereka dihadapkan pada teks bacaan yang memerlukan pemahaman terhadap struktur bahasa yang lebih formal dan kosakata yang mungkin belum mereka kenal.

Siswa kelas I MI TPI Keramat Banjarmasin sebagian besar belum terbiasa dengan beragam kosakata yang digunakan dalam teks bacaan. Banyak di antara mereka yang baru mulai mengenal kata-kata baru, sehingga ketika mereka membaca teks yang mengandung istilah yang tidak familiar, mereka cenderung tidak memahami maknanya. Selain itu, struktur kalimat yang digunakan dalam buku pelajaran atau LKS umumnya lebih panjang dan kompleks dibandingkan dengan kalimat-kalimat lisan yang biasa mereka dengar atau ucapkan sehari-hari. Hal ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan antar kata dalam satu kalimat dan memahami makna utuh dari bacaan yang mereka hadapi.

c. Kebiasaan Membaca Dan Pengetahuan Tentang Cara Membaca

Kebiasaan membaca mengacu pada sejauh mana seorang anak terbiasa berinteraksi dengan bahan bacaan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan sekitarnya. Anak yang sejak dini dibiasakan membaca atau dibacakan cerita oleh orang tua maupun guru cenderung memiliki

minat baca yang lebih tinggi dan merasa nyaman saat berhadapan dengan buku. Kebiasaan ini juga memperkaya kosa kata mereka, melatih daya ingat, dan meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan. Sebaliknya, siswa yang tidak terbiasa membaca atau jarang terpapar buku sejak kecil, akan merasa asing bahkan kesulitan saat mulai belajar membaca. Mereka bisa jadi tidak tertarik, tidak sabar, atau cepat bosan ketika harus duduk membaca dalam waktu yang cukup lama. Akibatnya, proses belajar membaca pun berjalan lambat dan kurang efektif.

Sementara itu, pengetahuan tentang cara membaca meliputi kemampuan teknis dan strategis dalam membaca teks, seperti:

- 1) Mengenali huruf dan bunyinya (fonemik),
- 2) Menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata,
- 3) Membaca dengan lancar dan menggunakan intonasi,
- 4) Mengetahui kapan harus berhenti membaca
- 5) Serta memahami isi bacaan, bukan sekadar melafalkan

Siswa yang memiliki pengetahuan tentang cara membaca tidak hanya bisa menyebutkan huruf atau kata, tetapi juga tahu bagaimana membaca dengan benar dan memahami makna dari apa yang mereka baca. Pengetahuan ini tidak datang secara instan, tetapi melalui latihan yang berulang dan bimbingan yang tepat dari guru atau orang tua.

Dalam hal kebiasaan membaca dan pengetahuan tentang cara membaca, siswa yang belum mengenal huruf kemungkinan besar belum terbiasa melakukan aktivitas membaca secara rutin. Mereka juga mungkin belum memahami teknik

membaca yang benar, sehingga proses belajar membaca menjadi kurang optimal.

Seperti yang ibu Nurmini S.Ag katakan selaku wali kelas I beliau mengatakan:

“Anak-anak ini juga belum terbiasa membaca, baik di rumah maupun di sekolah. Kebiasaan membaca masih belum terbentuk, jadi saat diminta membaca, mereka kelihatan bingung dan ragu-ragu. Mereka belum tahu cara membaca yang baik dan benar, misalnya dari mana halus mulai, bagaimana mengucapkan kata, atau mengikuti alur cerita.”¹⁴

Hasil wawancara dengan ibu Nurmini S.Ag menunjukkan bahwa salah satu faktor yang turut memengaruhi rendahnya kemampuan membaca siswa kelas I MI TPI Keramat Banjarmasin adalah belum terbentuknya kebiasaan membaca, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah. Siswa tampak belum terbiasa berinteraksi dengan teks secara rutin, sehingga ketika diminta untuk membaca, mereka terlihat bingung, ragu-ragu, dan kurang percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa mereka belum memahami dasar-dasar dalam membaca seperti dari mana harus memulai membaca, cara melafalkan kata dengan tepat, hingga bagaimana mengikuti alur cerita secara berurutan.

d. Latar Belakang Sosial, Ekonomi, Dan Emosi

Latar belakang sosial berkaitan dengan lingkungan tempat anak tumbuh dan berinteraksi, baik di rumah maupun di masyarakat. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung kegiatan belajar, seperti keluarga yang aktif berkomunikasi dan sering mengajak anak berdiskusi, cenderung memiliki kemampuan bahasa dan membaca yang lebih baik. Sebaliknya, anak yang tumbuh

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Nurmini S.Ag., selaku wali kelas 1 MI TPI Keramat Banjarmasin, pada tanggal 13 januari 2025 pukul 10.00 wita di ruang kepala sekolah MI TPI Keramat Banjarmasin.

di lingkungan yang minim interaksi verbal atau kurang perhatian dari orang dewasa bisa mengalami hambatan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, termasuk membaca.

Kondisi ekonomi keluarga juga sangat berpengaruh. Anak-anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang baik biasanya memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber belajar seperti buku bacaan, alat tulis, dan teknologi pendidikan. Mereka juga lebih mungkin mendapatkan dukungan dari les atau bimbingan belajar tambahan. Sebaliknya, anak dari keluarga dengan ekonomi rendah mungkin tidak memiliki buku bacaan di rumah, tidak mendapatkan bantuan belajar di luar sekolah, dan bahkan kurang perhatian dari orang tua karena harus bekerja. Hal ini bisa menghambat perkembangan kemampuan *literasi* sejak dini.

Faktor emosional juga sangat menentukan keberhasilan pembelajaran membaca. Kondisi emosional anak yang stabil dan mendapat dukungan positif dari orang tua dan guru akan membantu mereka merasa percaya diri, nyaman, dan termotivasi untuk belajar. Anak-anak yang mengalami tekanan, seperti sering dimarahi saat salah membaca, dibanding-bandingkan, atau kurang mendapat dukungan emosional, bisa merasa cemas dan takut untuk mencoba membaca. Rasa tidak percaya diri ini menjadi hambatan serius dalam proses belajar.

Latar belakang sosial, ekonomi, dan emosi membentuk kondisi awal yang sangat menentukan kesiapan anak untuk belajar membaca. Dalam hal ini, siswa kelas I MI TPI Keramat Banjarmasin, guru perlu menyadari bahwa setiap siswa datang dari latar belakang yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing siswa

agar proses pembelajaran membaca dapat berlangsung secara inklusif, efektif, dan menyenangkan. Peran guru dan kerja sama dengan orang tua sangat penting untuk mengatasi kendala yang mungkin muncul akibat latar belakang siswa yang kurang mendukung.

“Beberapa anak tinggal di lingkungan yang kurang mendukung mereka untuk belajar membaca. Misalnya, di rumah tidak ada buku bacaan, atau orang tua mereka juga belum terbiasa membacakan cerita atau menemani anak saat belajar. Ada juga yang orang tuanya sibuk bekerja, jadi anak tidak punya teman atau waktu khusus untuk membaca di rumah. Karena tidak terbiasa dari kecil, mereka jadi kurang semangat waktu di ajak membaca di sekolah.”¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa beberapa siswa kelas I MI TPI Keramat Banjarmasin mengalami kesulitan dalam membaca karena mereka berasal dari lingkungan rumah yang kurang mendukung proses belajar membaca. Salah satu kondisi yang paling menonjol adalah tidak tersedianya buku bacaan di rumah, baik berupa buku cerita anak, buku bergambar, maupun majalah anak yang sesuai dengan usia mereka. Ketiadaan bahan bacaan ini membuat anak-anak minim kesempatan untuk berlatih membaca di luar jam pelajaran sekolah, sehingga kemampuan mereka dalam mengenal huruf, merangkai kata, dan memahami isi teks tidak berkembang secara optimal.

Selain itu, kebiasaan orang tua yang tidak membacakan cerita atau tidak melibatkan anak dalam aktivitas *literasi* juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Banyak orang tua yang beranggapan bahwa mengajarkan membaca

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Nurmini S.Ag., selaku wali kelas 1 MI TPI Keramat Banjarmasin, pada tanggal 13 januari 2025 pukul 10.00 wita di ruang kepala sekolah MI TPI Keramat Banjarmasin.

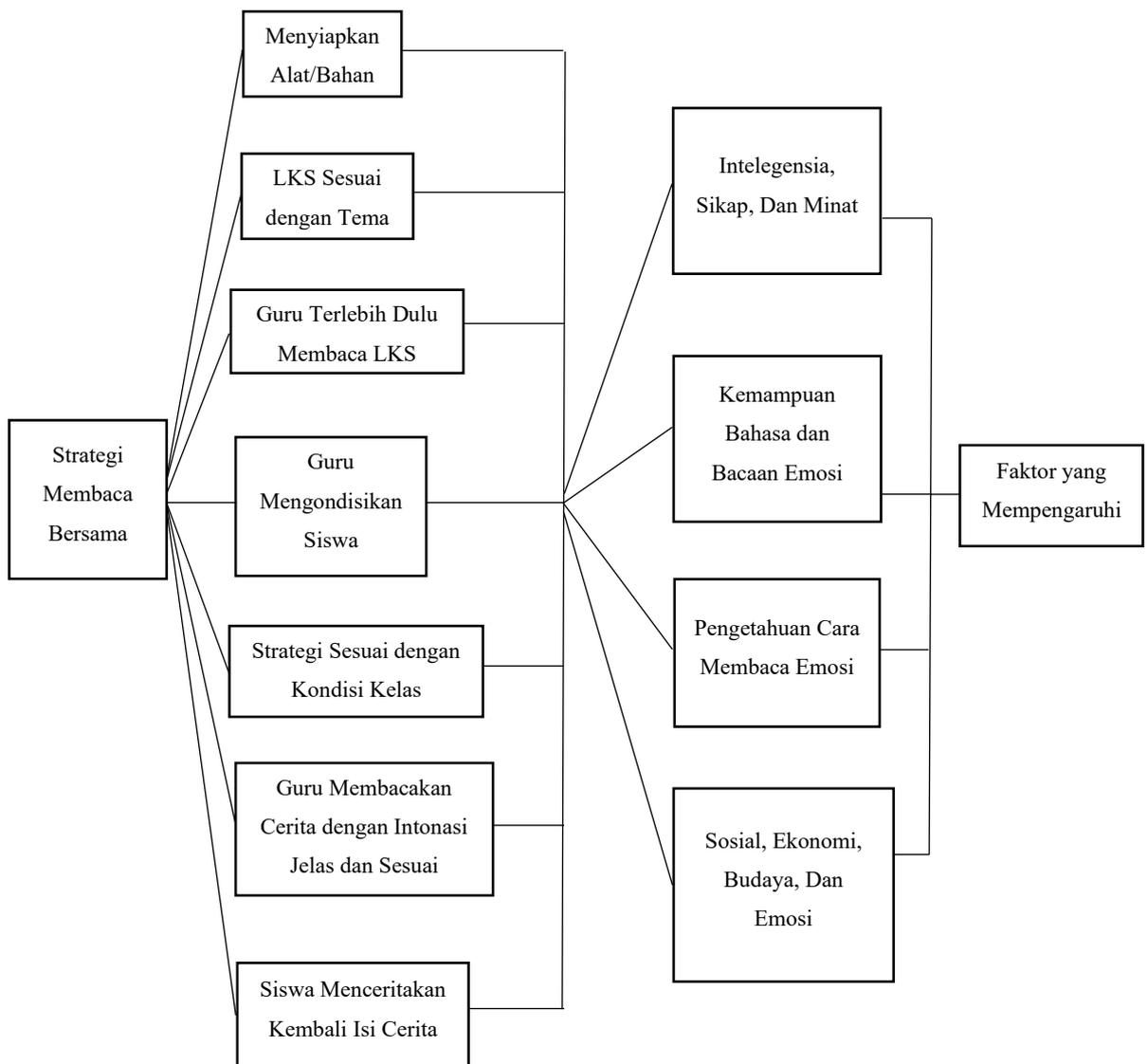
adalah tugas penuh guru di sekolah, bukan tanggung jawab mereka. Padahal, dukungan orang tua di rumah sangat berperan dalam membentuk kebiasaan membaca dan menumbuhkan rasa cinta anak terhadap buku. Tanpa adanya peran orang tua dalam membacakan cerita atau mendorong anak untuk membaca, anak akan menganggap aktivitas membaca sebagai sesuatu yang asing, membosankan, bahkan menakutkan.

Tidak hanya itu, minimnya pendampingan saat anak belajar di rumah juga turut memperparah keadaan. Ketika anak menemui kesulitan saat membaca, mereka tidak tahu harus bertanya kepada siapa. Akibatnya, mereka cenderung menyerah, kehilangan semangat, atau membaca dengan cara yang salah tanpa ada yang mengoreksi. Hal ini bisa menjadi kebiasaan buruk yang terus terbawa hingga jenjang berikutnya, jika tidak segera ditangani dengan bimbingan yang tepat.

Faktor lain yang tak kalah penting adalah kesibukan orang tua, baik karena pekerjaan di luar rumah maupun pekerjaan rumah tangga, yang membuat mereka tidak memiliki waktu khusus untuk menemani anak membaca. Akibatnya, anak kehilangan figur pendamping atau teman membaca yang dapat memberikan semangat, memperbaiki kesalahan, serta menumbuhkan kebiasaan membaca yang positif. Dalam beberapa kasus, anak bahkan lebih banyak menghabiskan waktu bermain dengan gadget tanpa kontrol, yang justru dapat mengalihkan perhatian mereka dari kegiatan *literasi*.

Berdasarkan yang di atas faktor utama yang memengaruhi rendahnya minat membaca pada siswa kelas I adalah keterbatasan kemampuan dalam mengenal huruf. Banyak siswa yang belum mampu mengidentifikasi huruf dengan baik,

sehingga mereka mengalami kesulitan dalam merangkai huruf menjadi kata dan memahami makna bacaan. Ketidakmampuan dalam mengenal huruf ini menyebabkan aktivitas membaca menjadi terasa sulit dan membebani, bukan sebagai kegiatan yang menyenangkan. Akibatnya, siswa menjadi kurang antusias, mudah bosan, dan cenderung menghindari kegiatan membaca. Kondisi ini diperparah dengan minimnya latihan membaca yang terstruktur serta kurangnya stimulasi dari lingkungan sekitar, baik di sekolah maupun di rumah.



Gambar 4. 1 Peta Konsep Temuan Penelitian

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di MI TPI Keramat Banjarmasin, bahwasanya terdapat strategi yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan mengenai strategi dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas 1. Dalam berproses pastilah ada hambatan seperti halnya kegiatan belajar mengajar dan segala aktivitas yang ada di dalamnya, dalam lokasi penelitian yang saya amati di Sekolah MI TPI Keramat Banjarmasin ada beberapa hal yang menyebabkan terhambatnya proses pemahaman tentang kemampuan membaca siswa. Di antaranya siswa yang lambat dalam menerima penjelasan mengenai materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan kurang pengetahuan siswa dalam mengenal huruf abjad, dan terdapat siswa yang belum lancar membaca. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Strategi dalam pelaksanaan membaca bersama pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan membaca pada siswa kelas 1 di MI TPI Keramat Banjarmasin

Dalam proses pembelajaran membaca, khususnya di jenjang awal sekolah dasar, diperlukan strategi yang mampu membimbing siswa secara bertahap dan menyenangkan. Salah satu strategi yang banyak digunakan oleh guru adalah membaca bersama. Strategi ini tidak hanya membantu siswa mengenal teks, tetapi

juga mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. Menurut Eggen dan Kauchak, strategi membaca bersama atau *shared reading* merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif antara guru dan siswa dalam proses membaca teks secara bersama-sama. Dalam pendekatan ini, guru membimbing siswa dengan cara membacakan teks secara lantang, memberikan contoh membaca yang baik, serta mendampingi siswa dalam memahami makna teks yang dibaca.

Dalam penerapan strategi di kelas I MI TPI Keramat Banjarmasin, membaca bersama membantu siswa yang belum mampu membaca secara mandiri agar tetap bisa mengikuti alur cerita dan belajar melalui mendengarkan dan menyimak. Guru juga dapat mengevaluasi kemampuan siswa secara langsung melalui respons yang diberikan selama proses membaca bersama berlangsung. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya mengembangkan kemampuan teknis membaca, tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir kritis dan pemahaman siswa terhadap teks yang dibaca.

Strategi yang digunakan pada kelas I MI TPI Keramat Banjarmasin dilakukan dengan berbagai langkah-langkah seperti 1) Guru menyiapkan alat/bahan yang dibutuhkan, 2) LKS sesuai dengan tema, 3) Guru terlebih dulu membaca LKS sampai benar-benar memahami isinya, 4) Guru mengondisikan siswa (siswa yang lancar dan belum lancar, dikondisikan duduk di bagian depan), 5) Guru mengatur strategi sesuai dengan kondisi kelas, 6) Guru membacakan cerita dengan intonasi yang jelas dan sesuai Guru membaca dan siswa menyimak sambil melihat bacaan yang tertera pada buku. Guru meminta salah satu siswa untuk membaca kalimat

berikutnya, dan diikuti oleh siswa yang lain. Begitu seterusnya, 7) Di akhir cerita, guru bisa menanyakan atau meminta siswa menceritakan kembali isi cerita.

a. Guru Menyiapkan Alat/Bahan Yang Dibutuhkan

Salah satu langkah awal dalam perencanaan pembelajaran adalah kesiapan guru dalam menyiapkan alat dan bahan ajar yang sesuai. Menurut Eggen dan Kauchak, perencanaan pembelajaran yang baik dimulai dari identifikasi tujuan pembelajaran dan diikuti oleh pemilihan strategi, media, serta sumber belajar yang tepat guna. Guru bertindak sebagai perancang pengalaman belajar yang efektif, dan salah satu indikator keberhasilan dalam hal ini adalah sejauh mana alat dan bahan yang digunakan mampu memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan guru kelas I MI TPI Keramat Banjarmasin menunjukkan bahwa guru secara rutin menyiapkan bahan ajar sebelum pembelajaran dimulai, terutama buku LKS, spidol, papan tulis, serta media pendukung lain yang disesuaikan dengan tema harian. Guru juga menyebutkan bahwa mereka membaca isi buku LKS terlebih dahulu sebelum digunakan, agar dapat memahami materi secara menyeluruh dan mampu menyampaikannya dengan baik kepada siswa. Hal ini memperlihatkan bahwa guru tidak hanya menggunakan bahan secara langsung, tetapi juga melakukan review dan penyesuaian agar sesuai dengan karakteristik siswa di kelas, yang terdiri dari siswa yang sudah lancar dan belum lancar membaca.

Dari penyajian data tersebut dapat dianalisis bahwa persiapan alat dan bahan oleh guru tidak hanya sekadar administrasi teknis, melainkan juga bagian dari

strategi untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Guru kelas I, khususnya, harus lebih cermat dalam memilih bahan ajar yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan bahasa siswa. Kesesuaian antara bahan ajar dan tingkat kemampuan siswa menjadi penentu keberhasilan proses belajar. Selain itu, dengan menyiapkan media pendukung seperti gambar atau alat peraga sederhana, guru dapat membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan memudahkan siswa memahami isi materi, terutama dalam pembelajaran membaca bersama.

Dengan demikian, sesuai teori Eggen dan Kauchak, guru yang merancang pembelajaran secara matang melalui pemilihan dan persiapan bahan ajar yang tepat akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan aktif siswa, terutama pada tahap awal belajar membaca.

b. LKS (Lembar Kerja Siswa) Sesuai Dengan Tema

Dalam pandangan Eggen dan Kauchak media pembelajaran seperti buku, gambar, dan alat bantu lainnya merupakan bagian integral dari strategi pembelajaran yang efektif. Media yang tepat dapat meningkatkan atensi, motivasi, serta pemahaman siswa terhadap materi. Salah satu prinsip penting dalam pemilihan media menurut Eggen adalah kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dirancang sesuai dengan tema dan kebutuhan belajar siswa kelas awal merupakan bagian dari penerapan strategi pembelajaran yang sistematis dan terarah.

Berdasarkan hasil penelitian dengan guru kelas I MI TPI Keramat Banjarmasin, diketahui bahwa guru selalu menggunakan buku LKS yang sesuai dengan tema pembelajaran yang sedang berlangsung. Guru menuliskan judul tema di papan tulis dengan spidol agar siswa dapat mengetahui dan memahami fokus pembelajaran hari itu. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk membuka halaman pada buku LKS yang sesuai dengan tema tersebut. Buku LKS yang digunakan telah disesuaikan dengan kemampuan membaca siswa, mengandung kalimat-kalimat sederhana, dan dilengkapi dengan gambar menarik untuk membantu pemahaman siswa.

Dari penyajian data tersebut dapat dianalisis bahwa penggunaan LKS sesuai tema memberikan manfaat yang besar dalam pembelajaran membaca bersama. Buku LKS tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai media belajar yang mampu menarik perhatian siswa dan memudahkan mereka mengenali huruf, membaca kata, serta memahami kalimat. Karena LKS dirancang dengan mempertimbangkan aspek visual dan tingkat kesulitan yang sesuai dengan usia serta kemampuan siswa kelas I, maka proses pembelajaran menjadi lebih terarah, interaktif, dan menyenangkan. Ini sejalan dengan teori Eggen yang menekankan pentingnya media pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan pengalaman siswa agar proses belajar berlangsung optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan buku LKS sesuai dengan tema dalam pembelajaran membaca bersama di kelas I MI TPI Keramat sangat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan menarik bagi siswa. Strategi ini sekaligus

menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswanya.

c. Guru Terlebih Dulu Membacakan LKS (Lembar Kerja Siswa) Sampai Benar-Benar Memahami Isinya

Salah satu prinsip penting dalam pembelajaran menurut teori adalah bahwa guru harus mempersiapkan diri secara menyeluruh, termasuk memahami materi ajar secara mendalam sebelum menyampaikannya kepada siswa. Mereka menekankan bahwa pemahaman guru terhadap isi materi akan menentukan efektivitas proses belajar mengajar, karena dari sanalah guru dapat menyesuaikan strategi penyampaian, memilih intonasi, serta membangun interaksi bermakna dengan peserta didik. Dalam konteks membaca bersama, pemahaman guru terhadap isi bacaan termasuk alur cerita, struktur kalimat, hingga pesan moral dalam teks akan sangat mempengaruhi bagaimana siswa menerima dan memahami isi cerita.

Berdasarkan hasil penyajian data dari wawancara dengan guru kelas I MI TPI Keramat Banjarmasin, diketahui bahwa sebelum melakukan kegiatan membaca bersama menggunakan LKS, guru selalu membaca dan memahami isi buku tersebut terlebih dahulu. Guru mengungkapkan bahwa dengan memahami isi LKS secara menyeluruh, ia dapat menyampaikan cerita dengan intonasi dan ekspresi yang tepat, membuat cerita lebih hidup dan menarik, serta membantu siswa lebih mudah memahami jalan cerita dan karakter tokoh-tokohnya. Guru juga menyiapkan pertanyaan dan kegiatan lanjutan yang relevan dengan isi cerita, seperti diskusi, tanya jawab, atau kegiatan menceritakan kembali isi cerita.

Dari hasil tersebut dapat dianalisis bahwa langkah guru dalam memahami isi LKS terlebih dahulu merupakan praktik pedagogis yang sangat efektif dan sesuai dengan teori pembelajaran Eggen. Guru yang memahami materi dengan baik dapat mengelola kelas dengan lebih percaya diri, menyesuaikan penyampaian dengan karakteristik siswa, serta mengantisipasi kesulitan yang mungkin dialami siswa selama proses pembelajaran. Ini juga memperkuat keterlibatan emosional siswa terhadap teks yang dibacakan, sebab penyampaian cerita menjadi lebih ekspresif dan menggugah minat siswa. Terlebih lagi, siswa kelas I yang masih dalam tahap perkembangan awal *literasi* sangat membutuhkan model membaca yang jelas dan ekspresif agar mereka mampu meniru dan memahami struktur serta makna bahasa secara menyeluruh.

Dengan demikian, pemahaman guru terhadap isi LKS sebelum membacaknya tidak hanya menunjang kelancaran kegiatan membaca bersama, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan literasi siswa. Strategi ini sekaligus mencerminkan penerapan prinsip pembelajaran yang terencana, terstruktur, dan berorientasi pada kebutuhan belajar siswa.

d. Guru Mengondisikan Siswa (Siswa Yang Lancar Dan Belum Lancar, Dikondisikan Duduk Di Bagian Depan)

Dalam teori pembelajaran, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberhasilan semua siswa dengan cara mengelola kelas secara efektif dan memberikan perhatian individual sesuai kebutuhan peserta didik. Salah satu prinsip utama yang dikemukakan oleh Eggen adalah pentingnya perbedaan

instruksional (*differentiated instruction*), yaitu strategi di mana guru menyesuaikan pendekatan dan perlakuan terhadap siswa berdasarkan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar mereka. Penataan tempat duduk termasuk ke dalam strategi manajemen kelas yang penting, karena akan memengaruhi fokus siswa, kemudahan menerima instruksi, dan kedekatan dengan sumber belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas I MI TPI Keramat Banjarmasin, diketahui bahwa guru secara sengaja mengondisikan siswa sebelum memulai kegiatan membaca bersama. Siswa yang belum lancar membaca akan duduk di bagian depan kelas agar lebih dekat dengan guru dan bahan ajar, sehingga mereka bisa lebih fokus dan mudah diarahkan. Sementara itu, siswa yang sudah lancar diperbolehkan duduk di bagian tengah atau belakang. Strategi ini dipilih untuk memastikan bahwa siswa yang membutuhkan bantuan lebih dapat memperoleh perhatian dan bimbingan langsung dari guru, sementara siswa yang sudah mampu membaca dengan baik tetap dapat mengikuti pembelajaran secara mandiri.

Dari hasil tersebut dapat dianalisis bahwa strategi pengondisian tempat duduk ini sangat relevan dengan prinsip teori Eggen, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered instruction*). Guru tidak memperlakukan siswa secara seragam, melainkan menyesuaikan pendekatannya dengan kemampuan individu. Penempatan siswa yang belum lancar di depan memungkinkan guru memberikan *scaffolding* atau bantuan tambahan, baik dalam bentuk petunjuk visual, gerak tubuh, maupun intonasi suara yang lebih mudah

dipahami. Selain itu, hal ini juga mengurangi gangguan dari lingkungan sekitar yang mungkin memengaruhi konsentrasi mereka.

Strategi ini juga menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, di mana semua siswa, termasuk yang mengalami kesulitan membaca, tetap dilibatkan secara aktif dalam kegiatan. Siswa tidak merasa tertinggal, karena mereka bisa menyimak langsung dari dekat dan berinteraksi lebih sering dengan guru. Pengondisian tempat duduk juga memungkinkan guru memonitor kemajuan siswa lebih mudah dan memberikan intervensi saat dibutuhkan.

Dengan demikian, strategi guru dalam mengondisikan posisi duduk siswa berdasarkan kemampuan membaca bukan hanya bagian dari pengelolaan kelas, tetapi juga merupakan bentuk penerapan strategi diferensiasi yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara adil dan efektif, sebagaimana disarankan dalam teori Eggen.

e. Guru Mengatur Strategi Sesuai Dengan Kondisi Kelas

Salah satu prinsip penting dalam teori pembelajaran menurut Eggen dan Kauchak adalah bahwa guru perlu menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di kelas. Teori ini menekankan pentingnya *student-centered learning*, di mana guru bertindak sebagai fasilitator yang responsif terhadap keberagaman peserta didik. Strategi pembelajaran tidak dapat diterapkan secara seragam karena setiap kelas memiliki tingkat kesiapan belajar, latar belakang, dan kemampuan yang berbeda. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk

fleksibel dalam merancang dan mengimplementasikan pendekatan, metode, serta media pembelajaran yang sesuai dengan konteks nyata di kelas.

Hasil wawancara dengan guru kelas I MI TPI Keramat Banjarmasin menunjukkan bahwa dalam menerapkan strategi membaca bersama, guru selalu menyesuaikan pendekatan dengan kondisi siswa. Guru mempertimbangkan aspek seperti minat siswa terhadap bacaan, gaya belajar visual atau auditori, serta tingkat kemampuan membaca siswa yang belum merata. Dalam praktiknya, guru membagi siswa dalam kelompok kecil bila diperlukan agar interaksi lebih intensif dan pemahaman lebih merata. Selain itu, guru juga menggunakan berbagai variasi kegiatan seperti bernyanyi, permainan, atau alat bantu visual untuk menarik perhatian siswa sebelum memulai pembelajaran inti.

Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa strategi yang disesuaikan dengan kondisi kelas memberikan dampak positif terhadap efektivitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori Eggen yang menyarankan agar guru menggunakan pendekatan diferensiasi dalam menyusun pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga sebagai pengatur dinamika kelas berdasarkan pengamatan dan pemahaman terhadap kebutuhan peserta didik. Strategi seperti pembentukan kelompok kecil, pengondisian tempat duduk, serta pengenalan materi melalui kegiatan menyenangkan merupakan bentuk konkret dari adaptasi guru terhadap konteks kelas yang ada.

Selain itu, fleksibilitas guru dalam memilih metode dan pendekatan juga menunjukkan kemampuan manajemen kelas yang baik. Guru tidak memaksakan satu pola pembelajaran, tetapi berinovasi agar suasana kelas tetap kondusif dan

siswa tetap aktif. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih inklusif, karena siswa yang memiliki tantangan dalam membaca tetap mendapatkan kesempatan untuk berkembang, sedangkan siswa yang lebih cepat tanggap tetap dapat diberi tantangan yang sesuai.

Dengan demikian, pengaturan strategi berdasarkan kondisi kelas bukan hanya sebuah praktik teknis, melainkan implementasi dari prinsip pedagogis yang kuat sebagaimana ditekankan dalam teori Eggen. Strategi ini memungkinkan terwujudnya pembelajaran yang efektif, adil, dan bermakna bagi seluruh siswa.

f. Guru Membacakan Cerita Dengan Intonasi Yang Jelas Dan Sesuai

Sebelum masuk ke teori, penting untuk dipahami bahwa dalam kegiatan membaca bersama, peran guru sangat penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan bermakna. Salah satu cara yang efektif adalah melalui penggunaan intonasi, ekspresi wajah, dan penekanan suara yang sesuai ketika membacakan cerita. Hal ini tidak hanya membuat siswa lebih tertarik untuk menyimak, tetapi juga membantu mereka memahami isi cerita, emosi tokoh, serta struktur kalimat dalam bacaan. Dalam strategi pembelajaran guru perlu memperlihatkan contoh yang baik dalam membaca teks, termasuk dalam hal intonasi, kecepatan membaca, ekspresi, dan jeda yang tepat. Teori ini menekankan bahwa siswa belajar lebih efektif ketika mereka menyaksikan secara langsung bagaimana seharusnya membaca teks dengan benar. Proses ini dikenal sebagai modeling, di mana guru memberikan teladan dalam membaca agar siswa dapat meniru dan akhirnya mampu membaca secara mandiri dengan lebih baik.

Hasil wawancara dengan guru kelas I MI TPI Keramat Banjarmasin menunjukkan bahwa dalam kegiatan membaca bersama, guru secara konsisten membacakan cerita dengan intonasi yang ekspresif dan sesuai konteks. Guru juga menyampaikan bahwa intonasi yang tepat dapat membuat cerita menjadi lebih hidup dan menyenangkan untuk didengar, serta membantu siswa memahami perasaan tokoh dan alur cerita. Setelah beberapa kalimat dibacakan, guru meminta siswa secara bergiliran untuk membaca kalimat selanjutnya, sementara siswa lain menyimak sambil melihat teks yang tertera pada buku. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan fonetik siswa (hubungan antara huruf dan bunyi), tetapi juga membangun keberanian siswa untuk membaca di depan teman-temannya.

Berdasarkan data tersebut, dapat dianalisis bahwa penerapan teknik membaca dengan intonasi yang jelas memiliki beberapa manfaat. Pertama, siswa menjadi lebih fokus dan tertarik untuk menyimak cerita. Kedua, mereka belajar menirukan cara membaca yang baik dan benar dari guru. Ketiga, proses menyimak sambil melihat teks membantu siswa mengaitkan representasi visual huruf dengan bunyinya, yang merupakan dasar penting dalam pembelajaran membaca. Keempat, keterlibatan siswa secara bergantian dalam membaca memperkuat rasa percaya diri dan kemampuan mereka untuk membaca dengan lancar. Secara keseluruhan, strategi guru membacakan cerita dengan intonasi yang jelas dan sesuai mewujudkan prinsip "*teaching with modeling*" dari teori Eggen, yang mendorong siswa belajar melalui contoh konkret dari guru. Dengan demikian, pembelajaran membaca bersama menjadi lebih efektif, interaktif, dan menyenangkan bagi siswa kelas awal yang masih dalam tahap awal penguasaan keterampilan membaca.

g. Di akhir Cerita, Guru Bisa Menanyakan Atau Meminta Siswa Menceritakan Kembali Isi Cerita

Salah satu strategi penting dalam membaca bersama adalah kegiatan tindak lanjut setelah pembacaan teks selesai. Salah satu bentuk tindak lanjut yang efektif adalah meminta siswa untuk menceritakan kembali isi cerita yang telah dibacakan. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap isi bacaan, tetapi juga sebagai cara untuk melatih kemampuan mereka dalam mengorganisasi informasi, berpikir runtut, dan menyampaikan gagasan secara lisan. Menurut Eggen dan Kauchak proses belajar akan lebih efektif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengelaborasi informasi yang telah mereka terima. Elaborasi adalah proses kognitif di mana siswa menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, serta menyusunnya kembali dalam bentuk lain seperti penjelasan lisan, tulisan, atau visual. Dalam konteks membaca bersama, menceritakan kembali isi cerita adalah salah satu bentuk elaborasi yang sangat berguna dalam memperkuat pemahaman dan daya ingat siswa.

Hasil penyajian data di MI TPI Keramat Banjarmasin menunjukkan bahwa guru secara rutin meminta siswa untuk menceritakan ulang isi cerita setelah kegiatan membaca bersama. Guru menyampaikan bahwa kegiatan ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti bertanya kepada siswa tentang tokoh, alur, atau pesan moral dalam cerita, bahkan ada kalanya menggunakan media gambar atau alat peraga untuk membantu siswa menyusun kembali jalan cerita. Guru menyebut bahwa kegiatan ini tidak hanya bertujuan menilai pemahaman siswa,

tetapi juga untuk melatih mereka dalam berbicara dengan percaya diri di depan teman-teman sekelas.

Dari analisis data tersebut, terlihat bahwa kegiatan menceritakan kembali sangat mendukung keterampilan *literasi* awal siswa, terutama dalam hal memahami isi bacaan, menyampaikan ide, dan membangun struktur kalimat secara lisan. Selain itu, kegiatan ini juga membantu guru mengidentifikasi bagian cerita yang belum dipahami siswa, sehingga guru dapat memberikan penguatan atau penjelasan tambahan. Pendekatan ini sangat sejalan dengan prinsip *student-centered learning* yang juga ditegaskan oleh Eggen, di mana siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, kegiatan menceritakan kembali isi cerita adalah langkah penting dalam membaca bersama yang mendukung keterampilan berpikir, berbahasa, dan bersosialisasi siswa. Strategi ini sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivis yang diusung Eggen dan Kauchak, karena menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna dan aktif dalam membentuk pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Dengan terus diterapkan secara konsisten, kegiatan ini dapat menjadi landasan kuat dalam membangun kemampuan *literasi* siswa sejak dini.

2. Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan membaca pada siswa kelas I MI TPI Keramat Banjarmasin

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama bagi siswa sekolah dasar yang berada pada tahap awal pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori Tarigan yang menegaskan bahwa membaca bukan hanya sekedar mengenali huruf atau kata, tetapi juga merupakan keterampilan berbahasa yang melibatkan proses memahami makna serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Membaca tidak hanya menjadi kunci untuk memahami materi pelajaran, tetapi juga merupakan fondasi utama dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memperluas wawasan, serta membentuk kebiasaan belajar yang baik. Di kelas I MI TPI Keramat Banjarmasin, kemampuan membaca siswa menjadi perhatian utama dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa yang dijelaskan oleh Tarigan berupa:

a. Tingkat Intelegensia, Sikap, Dan Minat

Menurut Tarigan dalam dunia pendidikan, tingkat intelegensia, sikap, dan minat merupakan tiga aspek penting yang saling berkaitan dan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Tingkat intelegensia menentukan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran, berpikir logis, dan menyelesaikan masalah. Sementara itu, sikap mencerminkan kesiapan mental dan emosional siswa dalam menghadapi proses pembelajaran, apakah mereka bersikap positif, terbuka, dan bertanggung jawab. Minat menjadi pendorong utama bagi siswa untuk belajar

dengan penuh semangat, karena dengan adanya ketertarikan terhadap suatu mata pelajaran atau aktivitas, siswa cenderung lebih aktif kreatif, dan tekun. Ketiganya saling melengkapi dan sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan.

Namun berdasarkan hasil penelitian siswa kelas I MI TPI Keramat Banjarmasin, ditemukan bahwa banyak siswa kelas I yang masih mengenal huruf dengan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor intelegensia, sikap, dan minat yang seharusnya saling mendukung dalam meningkatkan kemampuan membaca, belum sepenuhnya berkembang optimal pada sebagian besar siswa. Kurangnya pengenalan huruf dapat menjadi indikasi bahwa intelegensia siswa dalam aspek pengolahan informasi dasar masih perlu ditingkatkan. Di sisi lain, sikap yang kurang antusias dan minat membaca yang rendah juga menjadi tantangan dalam proses pembelajaran membaca. Oleh karena itu, strategi yang tepat seperti membaca bersama menjadi penting untuk menumbuhkan minat, membentuk sikap positif, dan secara bertahap meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam mengenal huruf dan membaca kata sederhana.

Analisis dari data lapangan menunjukkan bahwa ketiga aspek ini intelegensia, sikap, dan minat saling berkaitan dan berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar membaca siswa. Siswa dengan intelegensia yang baik dan sikap positif cenderung memiliki minat lebih tinggi untuk membaca, sehingga mereka lebih cepat berkembang. Sebaliknya, siswa yang kurang tertarik dan bersikap pasif dalam proses pembelajaran juga mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan membaca. Oleh karena itu, upaya pembelajaran harus memperhatikan ketiga aspek

tersebut dengan memberikan dukungan yang sesuai, seperti menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan motivasi, dan menyesuaikan materi dengan tingkat kemampuan siswa agar semua dapat berkembang optimal.

b. Kemampuan Bahasa Dan Keadaan Bacaan

Menurut teori, proses pembelajaran, kemampuan bahasa dan keadaan bacaan memiliki peran yang saling mendukung dan memengaruhi perkembangan *literasi* siswa. Kemampuan bahasa menjadi dasar bagi siswa untuk dapat memahami dan menyampaikan informasi secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Sementara itu, keadaan bacaan yang baik yakni tersedianya bahan bacaan yang menarik, relevan, dan mudah diakses akan memperkuat keterampilan bahasa siswa, khususnya dalam hal membaca dan menulis. Jika lingkungan belajar kaya akan bacaan yang sesuai, maka siswa akan lebih terdorong untuk membaca, pada akhirnya meningkatkan penguasaan kosa kata, pemahaman, serta kemampuan berpikir kritis.

Di MI TPI Keramat Banjarmasin menunjukkan bahwa kemampuan bahasa siswa kelas I masih cukup rendah. Hal ini terlihat dari masih banyaknya siswa yang belum mengenal huruf dan mengalami kesulitan dalam membaca kata-kata sederhana. Selain itu, kurangnya ketersediaan bahan bacaan yang menarik dan sesuai tingkat perkembangan siswa juga menjadi kendala dalam meningkatkan kemampuan membaca. Minimnya akses terhadap bacaan yang sesuai menyebabkan siswa jarang terpapar kosakata baru, sehingga kemampuan mereka dalam memahami dan menyampaikan informasi masih terbatas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan membaca siswa tidak hanya bergantung pada

proses belajar di kelas, tetapi juga membutuhkan dukungan lingkungan belajar yang menyediakan bahan bacaan yang menarik, mudah diakses, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Analisis dari data ini bahwa keadaan bacaan yang baik dan menarik sangat penting untuk meningkatkan keterampilan bahasa siswa. Ketika lingkungan belajar menyediakan bahan bacaan yang sesuai dan menarik, siswa akan lebih terdorong untuk membaca sehingga penguasaan kosakata, pemahaman bacaan, dan kemampuan berpikir kritis mereka meningkat. Sebaliknya, ketiadaan bahan bacaan yang memadai dapat menghambat proses belajar membaca dan perkembangan bahasa siswa secara keseluruhan.

Teori Tarigan dan hasil data di lapangan, dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan kemampuan membaca siswa harus dilakukan dengan memperkuat kemampuan bahasa mereka serta menyediakan bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan *literasi* siswa secara menyeluruh.

c. Kebiasaan membaca dan pengetahuan tentang cara membaca

Kebiasaan membaca mencerminkan seberapa sering seseorang terlibat dalam aktivitas membaca, yang berpengaruh besar terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan berpikir. Namun, kebiasaan tersebut akan lebih efektif jika disertai dengan pengetahuan tentang cara membaca yang baik, seperti memahami struktur teks, menemukan ide pokok, dan menggunakan strategi membaca yang sesuai. Dengan kombinasi keduanya, siswa tidak hanya rajin membaca, tetapi juga mampu

menyerap dan memahami informasi secara mendalam, sehingga mendukung keberhasilan dalam belajar dan kehidupan sehari-hari.

Kebiasaan membaca mencerminkan seberapa sering siswa terlibat dalam aktivitas membaca, yang berperan besar dalam menambah pengetahuan dan melatih keterampilan berpikir. Namun, berdasarkan hasil penelitian siswa kelas I MI TPI Keramat Banjarmasin, diketahui bahwa banyak siswa kelas I masih belum memiliki kebiasaan membaca yang baik dan belum memahami cara membaca yang benar. Hal ini tampak dari masih rendahnya kemampuan mereka dalam mengenal huruf, membaca kata sederhana, dan memahami isi bacaan. Tanpa dibarengi dengan pengetahuan dasar tentang cara membaca, seperti mengenal struktur teks dan menemukan ide pokok, aktivitas membaca menjadi kurang efektif.

Dari hasil penelitian Kebiasaan membaca tanpa didukung pengetahuan tentang teknik membaca yang benar akan mengurangi efektivitas proses pembelajaran. Siswa yang hanya membaca tanpa strategi yang tepat cenderung tidak mampu menyerap informasi secara optimal, sehingga pemahaman dan daya ingat terhadap materi bacaan menjadi terbatas. Oleh karena itu, peningkatan kebiasaan membaca harus diimbangi dengan pembelajaran teknik membaca yang benar agar siswa dapat membaca secara aktif dan kritis, sehingga mendukung keberhasilan belajar dan pengembangan kemampuan berpikir mereka.

Berdasarkan teori Tarigan dan hasil data lapangan, dapat disimpulkan bahwa penting bagi guru dan lingkungan belajar untuk membimbing siswa tidak hanya membiasakan membaca secara rutin, tetapi juga mengajarkan cara membaca yang efektif agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan optimal.

d. Latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan emosi

Latar belakang siswa, seperti kondisi ekonomi dan pendidikan keluarga, memberikan dasar awal terhadap akses dan dukungan belajar. Aspek sosial, seperti hubungan dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar, memengaruhi cara siswa berinteraksi dan beradaptasi di sekolah. Budaya yang dianut siswa juga membentuk cara pandang, nilai, serta kebiasaannya dalam belajar. Sementara itu, emosi siswa seperti rasa percaya diri, motivasi, dan kestabilan perasaan dan sangat memengaruhi semangat konsentrasi, dan ketekunan dalam belajar.

Berdasarkan hasil penelitian siswa kelas I MI TPI Keramat Banjarmasin, sebagian siswa kelas I berasal dari latar belakang keluarga dengan tingkat ekonomi dan pendidikan yang relatif rendah, yang berdampak pada minimnya dukungan belajar di rumah. Secara sosial, masih ada siswa yang kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan teman maupun guru, yang memengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan belajar. Budaya keluarga yang belum menanamkan kebiasaan membaca juga menjadi salah satu penyebab rendahnya minat dan kemampuan membaca siswa. Selain itu, emosional beberapa siswa tampak kurang termotivasi dan mudah kehilangan fokus saat belajar, yang menghambat perkembangan kemampuan membaca mereka.

Analisis data bahwa latar belakang sosial, ekonomi, dan emosi merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan belajar membaca. Dukungan lingkungan yang kurang memadai serta kondisi emosional yang tidak stabil dapat menghambat perkembangan *literasi* siswa. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan faktor-faktor ini dalam merancang strategi pembelajaran yang

inklusif dan motivasional agar semua siswa dapat belajar dengan optimal tanpa terkendala oleh latar belakang pribadi dan sosial mereka.

Dengan demikian, berdasarkan teori dan hasil analisis data lapangan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran membaca tidak hanya ditentukan oleh metode pengajaran, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan emosional siswa yang harus menjadi perhatian dalam proses pendidikan